

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih peneliti dalam penelitian ini, di dalamnya dihadirkan pembelajaran membaca permulaan P\pada siswa kelas II menggunakan pendekatan teknik permainan melengkapi cerita berbasis daring. Sugiono (2012:9) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Djam'an Satori (2011:23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang sulit

atau tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 009 Cikadut Kota Bandung dengan menggunakan model pembelajaran menggunakan audio visual.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 009 Cikadut Kota Bandung, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah melakukan observasi dan tertarik untuk meneliti di SD Negeri 009 Cikadut Kota Bandung,
2. SD Negeri 009 Cikadut Kota Bandung menyelenggarakan pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II yang menjadi topik dalam penelitian ini;
3. Peneliti mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga karena lokasi tersebut terjangkau oleh peneliti.

C. Subjek Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Spradley (dalam Sugiyono., 2009:215) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sugiono (2009:216) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 009 Cikadut Kota Bandung yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti memanfaatkan Kepala Sekolah SD Negeri 009 Cikadut Kota Bandung dan guru kelas. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara memilih sampel dari beberapa

siswa, beberapa guru kelas, dan kepala sekolah sehingga hasil penelitian lebih representatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu.

Marshall dalam Sugiono (2010:310) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and he meaning attached to*

those behavior”. Jadi melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 009 Cikadut Kota Bandung dengan menggunakan media audio visual. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui kantin kejujuran.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Di sini, peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas dan beberapa siswa SDN 009

Cikadut Kota Bandung yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Menurut Djam'an Satori (2011:149), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar responden penelitian, foto perilaku siswa dalam proses proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 009 Cikadut Kota Bandung dengan menggunakan media audio visual.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa;

1. Tes pada akhir pertemuan dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar siswa,
2. Lembar Observasi,
3. Angket/skala sikap untuk mengukur respon guru dan siswa,
4. Dokumentasi.

Instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing agar memiliki validitas isi, sedangkan untuk validitas secara empiris maka instrumen tersebut diujicobakan dengan tujuan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan indeks kesukaran.

1. Uji Validitas

Lestari dan Yudhanegara (2015) berpendapat bahwa validitas instrumen yang dianalisis dalam penelitian meliputi validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis atau validitas teoritis suatu instrumen penelitian menunjuk pada kondisi suatu instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan teori atau ketentuan yang ada. Terdapat tiga macam validitas logis yaitu validitas isi (*content validity*), validitas muka (*face validity*), dan validitas konstruksi psikologis (*contrast validity*).

Sedangkan validitas empiris adalah validitas yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan yang bersifat empirik dan ditinjau berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya validitas instrument penelitian dinyatakan dengan koefisien korelasi yang diperoleh melalui perhitungan. Koefisien korelasi butir soal atau item pernyataan/pertanyaan suatu instrument dinotasikan dengan r_{xy} . Dalam penelitian menggunakan validitas empiris dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment Pearson*. Koefisien ini diperoleh dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = banyak subjek

X = skor butir soal atau skor item pernyataan/pertanyaan

Y = total skor

Klasifikasi yang digunakan untuk mengukur tingkat koefisien relasi antar variabel yaitu

Tabel 3.1
Klasifikasi Koefisien Korelasi Produk Moment

Angka Korelasi (AK)	Klasifikasi
$0,80 < AK \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < AK \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < AK \leq 0,60$	Cukup Tinggi
$0,20 < AK \leq 0,40$	Rendah
$-1,00 < AK \leq 0,20$	Sangat Rendah

Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = nilai t_{hitung} berdasarkan hasil perhitungan

r_{xy} = koefisien korelasi produk momen

n = banyaknya siswa

r_{xy}^2 = kuadrat dari koefisien korelasi produk momen

Sebuah soal dinyatakan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Maka soal tersebut dinyatakan tidak valid dengan catatan $\alpha = 0,050$ dan derajat kebebasan (df = n-2).

Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor atau butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variable. Hal ini dapat dilakukan dengan uji signifikansi yang membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom*

(df)=n-k dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruk. apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid.

Pengujian ini dilakukan apakah kuesioner yang ada dapat mengungkapkan data-data yang ada pada variabel-variabel penelitian secara tepat. Hasil dari pengujian validitas kuesioner dapat diketahui sejauh mana data yang terkumpul sesuai dengan variabel-variabel penelitian.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Soal Ke-	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0,758	0,349	Valid
2	0,527	0,349	Valid
3	0,496	0,349	Valid
4	0,476	0,349	Valid
5	0,445	0,349	Valid
6	0,627	0,349	Valid
7	0,527	0,349	Valid
8	0,627	0,349	Valid
9	0,575	0,349	Valid
10	0,417	0,349	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 3.2 menggambarkan tingkat validitas instrumen penelitian ini, dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} pada *degree of freedom* (df) = n-k. Pada penelitian ini, besarnya df dapat dihitung 32-2 atau df = 30 dengan alpha 0,05 ($\alpha=5\%$), didapat r_{tabel} 0,349. Apabila r_{hitung} lebih besar r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid, dan sebaliknya apabila ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka pertanyaan tersebut tidak valid.

Dari tabel 3.2 diatas terlihat bahwa nilai r_{hitung} pada kolom *corrected item-total correlation* untuk masing-masing item memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dan positif dibanding r_{tabel} untuk $(df) = 32-2 = 30$ dan $\alpha 0,05$, dengan uji satu sisi didapat r_{tabel} sebesar 0,349.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dari 10 soal yang telah diuji cobakan dan dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} , diperoleh 10 soal yang valid berada pada kisaran nilai r_{hitung} 0,417 sampai 0,758. Seluruh nilai r_{hitung} berapa pada tingkat nilai yang lebih besar dari r_{tabel} dan bernilai positif, ini menunjukkan bahwa 10 item soal tersebut merupakan soal valid. Hal ini sesuai dengan kriteria ketentuan bahwa jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data tersebut adalah valid.

2. Reliabilitas

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) reliabilitas suatu instrumen adalah keajegan atau konsistensi instrumen tersebut bila diberikan pada subjek yang sama meskipun oleh orang yang berbeda, atau tempat yang berbeda, maka akan memberikan hasil yang sama atau relative sama (tidak berbeda secara signifikan). Tinggi rendahnya derajat reliabilitas suatu instrument ditentukan oleh nilai koefisien korelasi antara butir soal atau item pernyataan/pertanyaan dalam instrument tersebut yang dinotasikan dengan r .

Dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas instrumen tes tipe subjektif dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu :

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

keterangan :

r = koefisien reliabilitas

n = banyak butir soal

s_i^2 = variansi skor butir soal ke- i

s_t^2 = variansi skor total

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrument ditentukan berdasarkan kriteria menurut Guilford (Lestari dan Yudhanegara (2015) adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Korelasi
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 \leq r < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$r < 0,20$	Sangat rendah

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh indeks $r_{hitung} = 0,713$. Kriteria reliabel apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Perbandingan nilai r_{hitung} dengan $r_{konstan}$ dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reabilitas Tes Instrumen Penelitian

Cronbach's Alpha	$f_{konstan}$	Keterangan
0,713	0,70	Reliabel

Sumber: SPSS V25, Data primer yang diolah, 2020

3. Daya Pembeda

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) daya pembeda dari satu butir soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut membedakan antara siswa yang dapat menjawab soal dengan tepat dan siswa yang tidak dapat menjawab soal tersebut dengan tepat (siswa yang menjawab kurang tepat/tidak tepat). Dalam penelitian ini menggunakan daya pembeda instrument tes tipe subjektif dengan rumus :

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Keterangan :

DP = indeks daya pembeda butir soal

$\bar{X}_A$ = rata-rata skor jawaban siswa kelompok atas

$\bar{X}_B$ = rata-rata skor jawaban siswa kelompok bawah

SMI = skor maksimum ideal, yaitu skor maksimum yang akan diperoleh siswa jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat (sempurna)

Klasifikasi daya pembeda didasarkan pada pendapat Lestari dan Yudhanegara (2015) yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.5
Klasifikasi Daya Pembeda

Nilai	Klasifikasi
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) kelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Jika sampel yang digunakan merupakan sampel kecil ($n \leq 30$), penentuan kelompok atas dan kelompok bawah dapat dilakukan dengan teknik belah dua, yaitu dengan membagi dua kelompok tersebut berdasarkan perolehan skor. Jika sampel yang digunakan merupakan sampel besar ($n > 30$), pengelompokkan siswa dapat dilakukan dengan teknik non belah dua, yaitu dengan ketentuan 25% siswa berkemampuan tinggi, 50% siswa berkemampuan sedang, dan 25% siswa berkemampuan rendah.

Untuk menentukan daya pembeda soal, terlebih dahulu peneliti mengurutkan skor yang telah diperoleh kemudian dibagi menjadi kelompok atas dan kelompok bawah. Berdasarkan kriteria daya pembeda (D) dengan ketentuan butir soal baik jika memiliki daya beda lebih dari 0,3 ($D > 0,3$). Hasil dari perhitungan 10 butir soal diperoleh data semua butir soal berada pada 0,313 sampai 0.625. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa daya pembeda dari 10 butir soal yang digunakan melebihi kriteria yang telah ditentukan ($D > 0,3$), sehingga daya pembeda tiap butir soal termasuk dalam kategori baik. Data hasil uji daya bead soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3.6 Hasil Uji Daya Beda Soal

Soal Ke-	Daya Beda Soal	Keterangan
1	0,625	Baik
2	0,313	Baik
3	0,500	Baik
4	0,313	Baik
5	0,313	Baik
6	0,625	Baik

7	0,313	Baik
8	0,500	Baik
9	0,500	Baik
10	0,375	Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

4. Tingkat Kesukaran

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) indeks kesukaran adalah suatu bilangan yang menyatakan derajat kesukaran suatu butir soal. Indeks kesukaran sangat erat kaitannya dengan daya pembeda, jika soal terlalu sulit atau terlalu mudah, maka daya pembeda soal tersebut menjadi buruk karena baik siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah akan dapat menjawab soal tersebut dengan tepat atau tidak dapat menjawab soal tersebut dengan tepat.

Rumus yang digunakan untuk menentukan indeks kesukaran pada penelitian ini yaitu :

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan :

IK = indeks kesukaran butir soal

$\bar{X}$ = rata-rata skor jawaban siswa pada suatu butir soal

SMI = skor maksimum ideal, yaitu skor maksimum yang akan diperoleh siswa jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat (sempurna)

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) tingkat kesukaran suatu butir soal diklasifikasikan dalam kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.8 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran	Klasifikasi
$IK = 0,00$	Terlalu Sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK \leq 1,00$	Mudah
$IK = 1,00$	

Berdasarkan perhitungan 10 butir soal, diperoleh semua soal berada pada kisaran 0,594-0,688, dengan demikian seluruh soal tersebut termasuk ke dalam kategori sedang. Data hasil uji taraf kesukaran soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

Soal Ke-	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	0,688	Sedang
2	0,656	Sedang
3	0,688	Sedang
4	0,656	Sedang
5	0,594	Sedang
6	0,688	Sedang
7	0,656	Sedang
8	0,688	Sedang
9	0,688	Sedang
10	0,688	Sedang

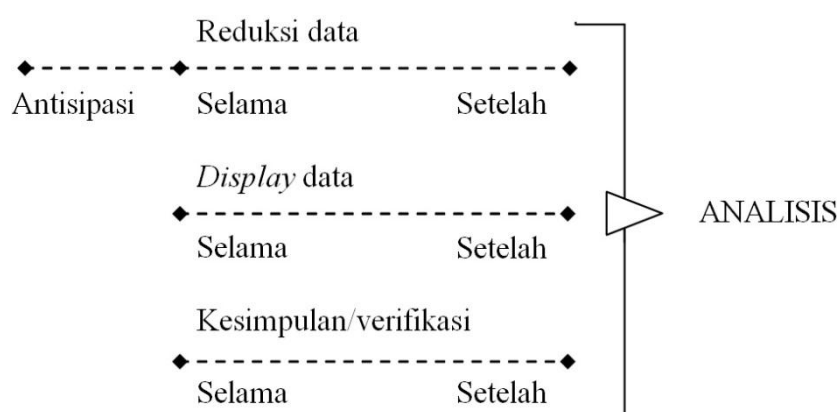
Sumber: Data primer yang diolah, 2020

F. Prosedur Pengolahan Data

Menurut Sugiyono (2009:335-336), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

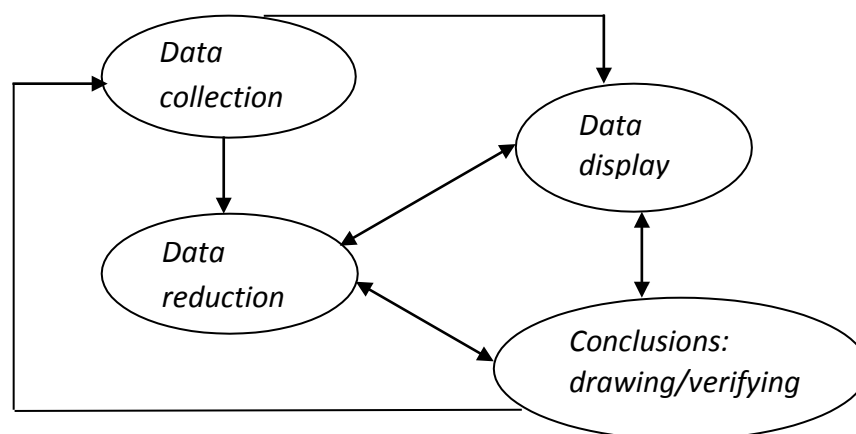
pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:337-338) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatori sebelum melakukan reduksi data. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa langkah-langkah analisis data antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun dikerjakan secara tidak urut. Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Selanjutnya, model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.2. Komponen dalam analisis data (interactive model)

Gambar 3.2 menunjukkan langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2009: 16-21), yaitu sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi data) sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi;

- b. *Data Display* (Penyajian data), yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami;
- c. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif model interaktif adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung;

2. Melakukan wawancara dengan guru kelas berkaitan dengan proses pembelajaran dan perilaku siswa sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat;
3. Melakukan wawancara dengan siswa berkaitan dengan perilaku siswa saat proses pembelajaran sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat;
4. Membaca dan menjabarkan pernyataan dari guru dan siswa, mencari definisi dan postulat yang cocok, dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan konsep-konsep kunci yang telah ditetapkan baik berupa pernyataan, definisi, unsur-unsur dan sebagainya;
5. Mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari sumber data lalu mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang sama;
6. Mengkategorikan kategori yang telah disusun dan dihubungkan dengan kategori lainnya sehingga hasilnya akan diperoleh susunan yang sistematis dan berhubungan satu sama lain;
7. Menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicaraan yang sistematis dan relevansinya serta tujuan penelitian;
8. Melengkapi data dengan cara mengkaji isi data baik berupa hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi lapangan;
9. Menjadikan jawaban, maksudnya adalah hasil kajian data kemudian dijadikan jawaban setelah dianalisis;
10. Menyusun laporan, setelah menjabarkan jawaban secara terperinci, kemudian menyusunnya dalam bentuk laporan.